PENGALAMAN GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL (TIK TOK, INSTAGRAM, DAN YOUTUBE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Okta Rosfiani[1*], Mima Aprilia[2], Salwa Nadya[3], Tamam Ma'arif [4], Adzra Firda Amalia[5], Zalfa Nur Fadhillah[6], Cecep Maman Hermawan[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*
E-mail : okta.rosfiani@umj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' experiences in utilizing social media (TikTok, Instagram, and YouTube) as learning resources at MI Al-Hidayah. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, analysis of teaching modules, and student interviews as supporting data. The findings indicate that teachers began integrating social media into learning during the COVID-19 pandemic in 2021, with TikTok emerging as the primary platform due to its short video format and ease of accessing educational content. The challenges encountered include unstable internet connections, limited access to digital devices, and time constraints in preparing learning materials. Students' perceptions of the use of social media are diverse; some reported that it helped them understand the learning materials more easily, while others experienced difficulties because the content was presented too quickly. The study concludes that the use of social media as a learning resource effectively enhances students' learning enthusiasm. However, its successful implementation depends on the appropriateness of the content, students' readiness, and continuous parental guidance.

Keywords : *Teacher Experience, Social Media, Learning Resources, Tiktok, Youtube, Online Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru dalam memanfaatkan media sosial (TikTok, Instagram, dan YouTube) sebagai sumber belajar di MI Al-Hidayah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen modul ajar, serta wawancara dengan siswa sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar sejak masa pandemi COVID-19 pada tahun 2021, dengan TikTok menjadi platform yang paling sering digunakan karena durasi videonya yang singkat dan kemudahan dalam menemukan referensi pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, serta tekanan waktu dalam penyusunan materi pembelajaran. Persepsi siswa terhadap penggunaan media sosial menunjukkan hasil yang beragam; sebagian siswa merasa lebih mudah memahami materi, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan karena penyampaian konten yang terlalu cepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konten, kesiapan siswa, serta pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Pengalaman Guru, Media Sosial, Sumber Belajar, Tiktok, Youtube, Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem informasi dan internet berkembang dengan pesat. Media youtube menjadi salah satu varian media sosial yang berkembang dengan pesat dengan kebutuhan masyarakat akan media social, media berfungsi sebagai penghubung informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Di era digital saat ini, optimalisasi peran tersebut dapat diwujudkan secara lebih dinamis melalui akselerasi pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran yang interaktif bagi peserta didik(Rahman et al., 2023) (Kaplan, 2010) memberikan definisi media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0. Secara umum media sosial memiliki ciri-ciri umum: a) pesean tidak meliputi personal akan tetapi meliputi multi pengguna; b) pesan tidak terkontrol dan bebas; c) pesan diproses lebih cepat dibandingkan media lainnya; d) penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaiakn pesan dalam proses belajar mengajar. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, media pembelajaran menjadi kajian yang sangat menarik dan banyak diminati seluruh displin ilmu. Media berfungsi sebagai penghubung informasi dari satu pihak ke pihak lainnya.

Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. yang menuntut adanya adaptasi pemanfaatan platform digital tersebut sebagai media pembelajaran yang edukatif (Pujiono, 2021)**.** Data menunjukkan bahwa platform-platform ini memiliki penetrasi pengguna yang sangat tinggi di kalangan pelajar. Kesadaran akan realitas ini mendorong para guru untuk mulai mengintegrasikan media sosial ke dalam praktik pembelajaran mereka. Beberapa penelitian internasional telah mengkonfirmasi bahwa penggunaan media sosial oleh guru untuk tujuan profesional telah menjadi fenomena global, termasuk di Inggris, Norwegia, dan Amerika Serikat(Duprow, 2024). Pemanfaatan ini tidak hanya terbatas pada pencarian materi ajar, melainkan juga sebagai sarana pengembangan kompetensi profesi guru secara mandiri

Namun, penelitian tentang pengalaman guru dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar masih terbatas, terutama di konteks Indonesia. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada perspektif siswa atau efektivitas media sosial terhadap hasil belajar, pada pengalaman guru sebagai aktor utama dalam proses integrasi teknologi ini. Padahal, pemahaman mendalam tentang pengalaman guru sangat krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta untuk merumuskan kebijakan pelatihan yang tepat sasaran.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai manfaat penggunaan media sosial bagi guru, antara lain: mitigasi isolasi profesional, peluang untuk pembelajaran profesional mandiri, serta pengembangan jaringan dan komunitas profesional. Di Indonesia, studi fenomenologi tentang guru influencer di Instagram mengungkapkan bahwa perancangan konten pembelajaran melewati serangkaian proses yang kompleks dan didukung oleh pembentukan jenama diri, pengembangan karir, serta praktik baik. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dilakukan dalam berbagai tahap pembelajaran, mulai dari pembukaan, inti, penutup, hingga evaluasi.

Terlepas dari temuan-temuan tersebut, kesenjangan penelitian (research gap) masih terlihat dalam beberapa hal. Pertama, belum banyak studi yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman

guru Indonesia dalam memanfaatkan ketiga platform (TikTok, Instagram, dan YouTube) secara simultan. Kedua, penelitian yang ada cenderung berfokus pada konteks perkotaan atau guru dengan akses teknologi yang memadai, sementara pengalaman guru di daerah dengan keterbatasan infrastruktur masih kurang tereksplorasi. Ketiga, dinamika perubahan peran guru dari sekadar pengguna menjadi kreator konten belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam literatur.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola pemanfaatan media sosial (TikTok, Instagram, dan YouTube) oleh guru sebagai sumber belajar;
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam pemanfaatan media sosial oleh guru; dan
3. Menganalisis perubahan peran guru dalam proses integrasi media sosial ke dalam pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur tentang literasi digital guru dan integrasi media sosial dalam pendidikan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pengalaman nyata subjek penelitian di lapangan secara alami tanpa intervensi laboratoris(Fadli, 2021)Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tempat dan sasaran utama yang ada pada penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah. Subjek atau informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, yaitu Ibu SNT, S.Pd.. Untuk memperkuat akurasi data, penelitian ini juga melibatkan data pendukung yang diperoleh dari wawancara dengan 4 (empat) orang siswa kelas IV dan VI, yaitu SAA, MM. YY, dan NR Serta pengumpulan data yang kita observasi yaitu Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), analisis dokumen, dan instrument pendukung. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan pengecekan anngota.

HASIL PENELITIAN AND PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru dalam memanfaatkan media sosial (TikTok, Instagram, dan YouTube) sebagai sumber belajar di MI Al-Hidayah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Ibu SNT, serta wawancara dengan siswa sebagai data pendukung. Selain itu, analisis dokumen modul ajar juga digunakan untuk memperkuat temuan.

Pola Pemanfaatan Media Sosial oleh Guru dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan media sosial sejak masa pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Kondisi darurat kesehatan yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh menjadi faktor utama yang melatarbelakangi guru untuk beradaptasi

dengan teknologi digital. Guru menyatakan bahwa media sosial digunakan untuk *menshare* materi, membuat video, dan lagu, meskipun konten tersebut tidak dipublikasikan ke akun publik melainkan hanya untuk konsumsi internal siswa. Langkah ini selaras dengan tren pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbukti mampu memfasilitasi penyampaian materi keagamaan secara lebih fleksibel**.** Penggunaan konten berbasis audiovisual ini sejalan dengan temuan(Hasanah et al., 2022) yang menyatakan bahwa proyek video efektif digunakan sebagai media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kreativitas sekaligus ketertarikan siswa terhadap materi.

Dari ketiga platform yang diteliti (TikTok, Instagram, dan YouTube), guru paling sering menggunakan TikTok karena durasinya yang pendek, mudah mencari referensi, dan lebih cepat dalam proses backup materi. Karakteristik TikTok yang dinamis dan berbasis video pendek ini memang menjadikannya salah satu platform yang sangat potensial sebagai media edukasi interaktif bagi generasi muda(Amalia & Damariswara, 2022) YouTube digunakan untuk mencari konten dengan durasi lebih panjang dan penjelasan yang lebih mendetail. Hasil penelitian ini didukung oleh studi Rosfiani, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa YouTube dapat merangsang diskusi, analisis, dan evaluasi kritis siswa berkat konten yang variatif dan relevan. Namun, pemanfaatan optimalnya memerlukan pemilihan materi yang cermat, pendampingan guru, serta kemampuan siswa dalam menilai kualitas informasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengemasan media berbasis multimedia interaktif yang tepat agar esensi materi tetap tersampaikan sekaligus efektif dalam meningkatkan ketajaman berpikir kritis siswa(Meningkatkan & Kritis, n.d.)

Frekuensi pemanfaatan media sosial mencapai 2 hingga 3 kali dalam seminggu, tergantung pada ketersediaan sarana prasarana seperti infocus. Guru membagikan materi melalui WhatsApp jika pembelajaran dilakukan secara daring, atau menampilkan langsung video di kelas jika pembelajaran berlangsung secara luring. Praktik penggabungan pola pembelajaran luring dan daring ini merupakan bentuk nyata dari penerapan *blended learning* sebagai wujud digitalisasi di tingkat sekolah dasar (Jamaludin dkk., 2023). Secara keseluruhan, media sosial berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya proses pembelajaran, bukan pengganti peran guru sepenuhnya. Pemanfaatan platform digital interaktif yang fleksibel ini terbukti memberikan dampak positif dalam mendukung kemandirian belajar serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar (Mashudi, Richo, M sahra Ridanti, Riska ayu Marini, 2023)

Analisis dokumen modul ajar (Modul Al-Qur'an Hadis kelas 4 dan 6) menunjukkan bahwa guru telah merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan media digital. Langkah ini sejalan dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbukti dapat mengoptimalkan penyampaian materi sekaligus mendukung peningkatan prestasi belajar siswa (Muslih & Roslaeni, 2024). Misalnya, pada modul Surat Ad Duha untuk kelas 6, guru menggunakan metode active learning dengan menampilkan gambar ilustrasi dan video. Pada modul Hadits tentang Silaturrahmi, guru menggunakan rekaman audio dan lagu untuk memudahkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru mengakui keterbatasan alat seperti infocus, upaya integrasi media sosial ke dalam desain pembelajaran telah dilakukan secara sistematis. Pengintegrasian ini sejalan dengan temuan**)**(Aisyah et al., 2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital sebagai media interaktif di tingkat sekolah dasar terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang lebih dinamis dan akomodatif terhadap

kebutuhan siswa. Selain itu, akselerasi penggunaan instrumen berbasis teknologi digital juga memegang peran krusial dalam memperluas akses informasi serta meningkatkan kualitas efektivitas pembelajaran secara keseluruhan **(Sakti, 2023).**

Pola pemanfaatan media sosial oleh guru didominasi oleh peran mereka sebagai konsumen konten edukasi, bukan sebagai kreator aktif. Guru memanfaatkan media sosial dengan cara mencari ide pembelajaran, mengunduh video yang relevan, atau membuat konten kreatif seperti lagu dan video pembelajaran pendek, sehingga guru dapat mengemas materi abstrak menjadi lebih konkret dan menarik bagi siswa. Aktivitas ini mencerminkan pemanfaatan ruang media sosial secara profesional dalam ranah pengajaran guna mendukung keberhasilan instruksional(Machado, 2025)

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa kendala utama yang dihadapi guru, yaitu: rasa malas dalam mengedit video karena terkejar deadline, jaringan internet yang tidak stabil, dan performa laptop yang sering ngelag. Kendala teknis ini menjadi hambatan signifikan dalam konsistensi pemanfaatan media sosial. Meskipun demikian, guru menilai bahwa secara keseluruhan media sosial sangat membantu pembelajaran karena siswa lebih mudah memahami materi, lebih antusias, dan tidak mudah bosan dibandingkan hanya menggunakan buku teks. Meskipun demikian, guru menilai bahwa secara keseluruhan media sosial sangat membantu pembelajaran karena siswa lebih mudah memahami materi, lebih antusias, dan tidak mudah bosan dibandingkan hanya menggunakan buku teks. Fenomena ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital mampu menjadi instrumen alternatif dalam mengatasi kejenuhan serta kendala penyampaian materi pada model pembelajaran konvensional(Pembelajaran, 2023) . Hal ini sejalan dengan(Haniko et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media online secara efektif terbukti mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Tabel 1. Data Wawancara Dengan Siswa Menunjukkan Persepsi Yang Beragam. Dari Empat Siswa Yang Diwawancarai (SA, MM, YY, dan NR)

Nama Siswa	Pernah diberi tugas/ Materi via Medsos?	Lebih menarik daripada buku?	Lebih mudah difahami?	Frekuensi belajar mandiri.
SA	Tidak Pernah	Kurang Suka	Susah	Tidak pernah pegang HP.
MM	Pernah (SPDP, Gambar kura-kura)	Lebih menarik (ada gambar & audio)	Tidak (konten terlalu banyak dan cepat)	Tidak terlalu sering (pernah cari gambar singa)
YY	Tidak pernah	Iya, lebih seru	iya	Iya, sering.
NR	Pernah	Lebih menarik dari guru (karena sambil bercerita)	-	Tidak sering (Youtube untuk tugas, tiktok untuk tutorial)

Data di atas menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan kemudahan dari penggunaan media sosial. MM misalnya, menyatakan bahwa konten yang diberikan terlalu cepat dan banyak sehingga sulit dipahami. Ia juga memberi saran agar belajar lebih baik dari buku-buku yang penting daripada media sosial yang berisiko menampilkan konten aneh-aneh. NR menambahkan bahwa guru harus lebih berhati-hati dalam memilih konten karena banyak video kekerasan dan konten yang tidak sesuai usia.

Dari sisi guru, kesadaran akan risiko ini juga tampak. Guru menyatakan bahwa konten non-edukasi lebih sering menjadi FYP (For You Page) dibandingkan konten edukasi. Oleh karena itu, guru berharap pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pengelola platform lebih memperhatikan isi konten agar lebih efektif dan mengedukasi. Guru juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial. mengingat pengawasan yang tepat akan mendukung pemanfaatan media sosial ke arah yang positif, salah satunya dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik

Analisis dokumen nilai peserta didik pada modul ajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai ketuntasan (nilai di atas 80). Namun, terdapat beberapa siswa dengan nilai keterampilan yang rendah, misalnya pada kolom KH3 untuk materi Idgham dan Iqlab, terdapat siswa dengan nilai 50. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa meskipun media sosial digunakan, tidak semua siswa merespon dengan cara yang sama. Faktor gaya belajar, akses terhadap perangkat, dan pendampingan orang tua turut mempengaruhi hasil belajar.

Temuan ini memperkuat penelitian dari yang menyatakan bahwa efektivitas media sosial dalam pembelajaran sangat bergantung pada konteks, kesiapan siswa, dan kualitas konten. Berbeda dengan studi yang menyimpulkan bahwa TikTok sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas tersebut tidak bersifat universal. Ada siswa yang justru merasa kesulitan karena kecepatan dan volume konten yang tinggi.

Deduksi atau generalisasi dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar di MI Al-Hidayah telah memberikan dampak positif pada sebagian besar siswa, terutama dalam hal antusiasme dan kemudahan pemahaman materi. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada:

1. Kesesuaian konten dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.
2. Kemampuan teknis guru dalam mengelola waktu, jaringan, dan perangkat.
3. Dukungan orang tua dalam pendampingan penggunaan media sosial.
4. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital.

Oleh karena itu, meskipun media sosial dapat menjadi sumber belajar yang efektif, pendekatan one-size-fits-all tidak dapat diterapkan. Guru perlu melakukan seleksi konten yang ketat, memperhatikan kecepatan penyampaian, serta memberikan alternatif bagi siswa yang tidak memiliki akses atau kesulitan belajar melalui media digital. Sekolah juga diharapkan menambah sarana prasarana seperti infocus dan akses internet yang stabil, serta mengadakan pelatihan bagi guru dalam pembuatan konten edukasi yang menarik namun tetap aman dan sesuai usia siswa

Tabel 1. Ringkasan Kendala dan Solusi yang Diusulkan

No	Kendala	Solusi yang Diusulkan
1.	Jaringan tidak stabil	Menyediakan akses wifi sekolah atau mengunduh terlebih dahulu.
2.	Laptop Ngelag	Optimalisasi perangkat atau penggunaan HP yang lebih ringan.
3.	Malas mengedit karena deadline	Pelatihan editing singkat dan penggunaan template sederhana.
4.	Konten non-edukasi lebih dominan	Solusi ketat dan durasi konten oleh guru sebelum diberikan ke siswa.
5.	**Keterbatasan infocus**	**Mengoptimalkan proyektor portable atau berbagi layer via HP.**



Gambar 1. Diagram Persepsi Siswa terhadap Media Sosial sebagai Sumber Belajar

Persepsi Siswa (n=4):

50% (2 siswa) menyatakan lebih menarik dari buku
50% (2 siswa) menyatakan pernah diberi tugas via medsos
25% (1 siswa) menyatakan lebih mudah dipahami
50% (2 siswa) jarang atau tidak pernah membuka medsos untuk belajar mandiri

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil wawancara, analisis modul ajar, dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman guru dalam memanfaatkan media sosial (TikTok, YouTube, dan Instagram) sebagai sumber belajar di MI Al-Hidayah dimulai sejak masa pandemi COVID-19 tahun 2021. Guru menggunakan TikTok sebagai platform utama karena durasinya yang pendek dan kemudahan dalam mencari referensi, sementara YouTube digunakan untuk konten yang lebih panjang, dan Instagram jarang dimanfaatkan karena minimnya konten edukasi. Frekuensi penggunaan mencapai 2-3 kali seminggu, dengan materi dibagikan melalui WhatsApp untuk pembelajaran daring atau ditampilkan langsung di kelas untuk pembelajaran luring.
2. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi faktor internal (malas mengedit video karena tekanan deadline) dan faktor eksternal (jaringan internet tidak stabil serta keterbatasan perangkat seperti laptop yang ngelag dan infocus). Meskipun demikian, guru menilai bahwa secara keseluruhan media sosial sangat membantu pembelajaran karena siswa lebih antusias dan mudah memahami materi dibandingkan hanya menggunakan buku teks.
3. Persepsi siswa terhadap pemanfaatan media sosial bersifat heterogen. Sebagian siswa merasa lebih tertarik dan mudah memahami pelajaran melalui media sosial, namun sebagian lainnya justru mengalami kesulitan karena konten yang disajikan terlalu cepat dan padat. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses atau izin menggunakan handphone dalam kesehariannya, sehingga efektivitas media sosial sangat bergantung pada konteks individu, kesiapan siswa, serta pendampingan orang tua.
4. Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam pembuatan konten edukasi yang menarik namun tetap ringkas dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menambah sarana prasarana pendukung seperti infocus dan akses internet yang stabil. Kajian berikutnya direkomendasikan untuk meneliti secara lebih mendalam tentang strategi kurasi konten media sosial yang paling efektif untuk setiap gaya belajar siswa, serta peran kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pendampingan penggunaan media sosial di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Ramadani, A. F., & Wulandari, A. E. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar*. *3*, 388–401.

Amalia, D., & Damariswara, R. (2022). *PEMANFAATAN APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA*. 401–410.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Haniko, P., Mayliza, R., Lubis, S., Sappaile, B. I., & Hanim, S. A. (2023). *PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE UNTUK MEMUDAHKAN GURU DALAM PENYAMPAIAN*. *4*(2), 2862–2868.

Hasanah, U., Santi, D. E., Muhid, A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Pembelajaran, M. (2022). *PROYEK VIDEO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA : A LITERATURE REVIEW*. *10*(3), 386–393.

Kaplan, M. ;Haenlain. M. (2010). No Title. *Business Horizons*, *53*(1), 56–68.

Machado, C. (2025). *Scaffolding Preservice Teachers ' Professional use of Social Media Spaces : A Scholarship of Teaching and Learning (SoTL) Project*. *12*(4), 294–311.

Mashudi, Richo, M sahra Ridanti, Riska ayu Marini, A. (2023). No Title. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(8), 931–932.

Meningkatkan, D., & Kritis, B. (n.d.). *No Title*. 661–684.

Pujiono, A. (2021). *Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z*. *2*(1), 1–19. Pembelajaran, M. (2023). *Pemanfatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran*. *4*(8), 323–329.

Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., Ode, W., & Kurnawati, I. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran*. *05*(03), 10646–10653.

Rosfiani, O., Sumanior, S., Saidah, A. Z., Cahyani, D. G., Islami, M. R. A. (2025). Youtube sebagai media belajar berbasis platform dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa smp dalam pembelajaran PAI. Journal of Islamic Studies and Humanities, 10(1). https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/27798

Safitri, D., Ardiansyah, M., & Hasan, H. (2026). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN 3 Lemba Kabupaten Soppeng. Jurnal Pembelajaran, Pendidikan, dan Pengabdian MasyarakaT, 10(1). https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/65246

Muslih, H., & Roslaeni, E. (2024). Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 1(1), 1–15.

Jamaludin, U., Setiawan, S., Aprianti, D., Nuraini, F., & Anggraeni, D. W. (2023). ANALISIS PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING SEBAGAI BENTUK DIGITALISASI DI SEKOLAH DASAR. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5309–5322. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1173.